

Implementasi Nilai Budaya *Gau Satoto* Pada Masyarakat Desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Astri Wulandari ^{1*}, Wa Ode Arsyiah ¹, Abdul Majid ¹

¹ Ilmu Administrasi Negara, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: astriwulandari0420@gmail.com

* Corresponding Author

Received: 15 Oktober 2024

Revised: 15 November 2024

Accepted: 1 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai budaya *gau satoto* pada masyarakat di desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Nilai Budaya *Gau Satoto* Pada Masyarakat Desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi belum maksimal, dapat dilihat pada 1) *To carry out* (melaksanakan), belum sepenuhnya terlibat karena belum adanya peran tokoh dan belum adanya media informasi. 2) *To accomplish* (mencapai), masih banyak masyarakat yang tidak paham makna *gau satoto* sehingga belum menentukan indikator yang akan dicapai. 3) *To fulfill* (memenuhi), masyarakat belum terlihat berniat untuk memenuhi kebutuhan dan harapannya di dalam *gau satoto*, masyarakat tidak terpaku dengan hal tersebut dan tidak memprioritaskan tujuannya dalam *gau satoto*. 4) *To produce* (menghasilkan), masyarakat sangat berat sekali menghasilkan perubahan karena keterbatasan pemahaman dan belum adanya peran tokoh adat sehingga hanya menganggap *gau satoto* sebagai simbol biasa dan penerapannya belum maksimal. 5) *To complete* (menyelesaikan), masyarakat belum memberikan hasil perubahan dan tujuan sesuai yang diinginkan, masyarakat tidak bisa menentukan tujuan yang akan dicapai agar bisa membawa implementasi nilai budaya *gau satoto* ke tahap penyelesaian.

Kata kunci: implementasi, nilai budaya, *gau satoto*

Abstract

This research aims to find out the implementation of gau satoto cultural values in the community in Ambeua Raya village, Kaledupa sub-district, Wakatobi Regency. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the Implementation of Gau Satoto Cultural Values in the Ambeua Raya Village Community, Kaledupa District, Wakatobi Regency has not been maximized, it can be seen in 1) To carry out, not yet fully involved because there is no role of leaders and no information media. 2) To accomplish, there are still many people who do not understand the meaning of gau satoto so they have not determined the indicators to be achieved. 3) To fulfill, the community has not seen the intention to meet their needs and expectations in gau satoto, the community is not fixated with it and does not prioritize their goals in gau satoto. 4) To produce, the community is very difficult to produce changes due to limited understanding and the absence of the role of traditional leaders so that they only consider gau satoto as an ordinary symbol and its application is not maximized. 5) To complete, the community has not provided the results of changes and goals as desired, the community cannot determine the goals to be achieved in order to bring the implementation of gau satoto cultural values to the completion stage.

Keywords: implementation, cultural values, *gau satoto*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia mencakup tradisi lisan, tulisan, dan bahkan tidak tertulis. Menurut Koentjaraningrat (2009) dalam (Merdiyatna, 2023) kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran, karya, dan segala aktivitas yang sepenuhnya merefleksikan kenyamanan, bukan sekedar perbuatan. Menurut Haryanto dan G. Edwin Nugrohadhi (2011: 200) dalam (Agreni & Hadara, 2020) kebudayaan terdiri dari semua ciptaan, karya, dan rasa yang dibuat oleh masyarakat. Masyarakat membuat teknologi dan kebudayaan, atau materi kebudayaan, untuk menguasai alam sekitar. Dengan demikian, kekuatan dan hasilnya dapat disimpan untuk keperluan masyarakat.

Budaya pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan nilai-nilai ini dijaga dan diterapkan selama proses transformasi sosial kemasyarakatan. Salah satu cara masyarakat melegitimasi budaya adalah dengan menerapkan nilai-nilai budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia membangun karakter warga negara, baik secara pribadi maupun publik (Rasid Yunus, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ishak Bagea yang berjudul Implementasi Nilai Budaya *Sarapatanguna* Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya *sarapatanguna* dalam kepemimpinan pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai budaya *sarapatanguna* dalam kepemimpinan pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu: 1) di Kota Baubau telah diimplementasikan nilai-nilai budaya malu melalui ungkapan *pomae-maeaka*, 2) di Kota Baubau telah diimplementasikan nilai-nilai budaya saling memelihara melalui ungkapan *popia-piara*, 3) di Kota Baubau telah diimplementasikan nilai-nilai budaya saling menyayangi melalui ungkapan *poma-masiaka*, serta 4) di Kota Baubau telah diimplementasikan nilai-nilai budaya saling menghargai melalui ungkapan *poangkaangkataka*. Nilai-nilai budaya *sarapatanguna* tersebut telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta telah diimplementasikan dalam kepemimpinan pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga tercipta suasana harmonis, aman, tenteram dan damai.

Penelitian terdahulu oleh Darwin, La Ode Monto Bauto, dan Megawati A. Tawulo (2017) yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Sosial Budaya *Pokadulu* (kerja sama) (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Sosial Budaya *Pokadulu* (kerja sama) (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk narasi atau kalimat untuk mendeskripsikan temuan lapangan mengenai Implementasi nilai sosial budaya *Pokadulu* serta proses pelaksanaannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data secara langsung di lapangan guna memperoleh data yang akurat, adapun metode yang digunakan yaitu studi pustaka, dan penelitian lapangan yakni pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik deskriptif kualitatif di mana data-data yang ada di lapangan dikumpulkan dan dianalisis dengan cara menggambarkan ataupun memaparkan secara sistematis dengan mendalam sesuai dengan temuan lapangan dalam bentuk narasi atau kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan budaya *pokadulu* dalam aktivitas pertanian melahirkan nilai positif sebagai sistem kerja sama yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, Implementasi Nilai-nilai sosial Budaya *Pokadulu* pada masyarakat Desa Warambe di antaranya nilai kebersamaan, persatuan tolong-menolong dan sosialisasi diterapkan dalam kegiatan pertanian yang di mulai pada saat pembukaan dan pembersihan lahan, bercocok tanam hingga panen maupun aktivitas sosial lainnya yang masih diterapkan sampai sekarang. Proses pelaksanaan budaya *Pokadulu* pada masyarakat Desa Warambe terhadap aktivitas pertanian mulai dari pembersihan lahan perkebunan, bercocok tanam sampai pada tahap panen masih eksis atau dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini tampak dalam aktivitas *pokadulu* di bidang pertanian pada masyarakat Desa Warambe. Budaya *Pokadulu* sebagai salah satu tradisi gotong royong merupakan warisan kekayaan budaya yang patut untuk dilestarikan di mana memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi serta sebagai pranata sosial yang

mesti dikembangkan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat dengan semangat solidaritas yang tinggi antar sesama manusia.

Undang-Undang ideologi *Gau Satoto* terdapat lima prinsip nilai yang menjadi landasan filosofi pemerintahan kerajaan dan Barata Kahedupa, secara harfiah yaitu: (Sumber: Dokumen Barata Kahedupa) (1) *Assa, nokede di kumilli, di barani, di posa'asa*, yang di maknai: satu, duduk ditempat yang bersih, berani, bersatu. (2) *Dhua, notade di satoto*, yang dimaknai: dua, berdiri ditempat yang lurus dan kejujuran. (3) *Tolu, nopatumpue di ponamisi*, yang dimaknai: tiga, terletak pada perasaan dan sosial. (4) *Ganna, noparikonta di bannara*, yang dimaknai: empat, berpegang teguh kepada kebenaran. (5) *Lolima, saba'anne di kafasa nu mo'ori*, yang dimaknai: lima, semuanya diserahkan kepada Allah SWT.

Gau Satoto merupakan falsafah hidup yang berpengaruh pada setiap lini kehidupan di Pulau Kaledupa yang memiliki terjemahan *Gau* berarti bicara/ucapan dan *Satoto* berarti lurus. Jadi, *Gau Satoto* adalah kesamaan antara kata-kata/ucapan dan perbuatan yang harus dipegang erat oleh masyarakat Pulau Kaledupa. *Gau Satoto* adalah musyawarah yang berarti, menyatunya perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam satu kesatuan yang utuh, ini berarti menunjukkan prinsip keteguhan pendirian dan ketegasan, sikap serta kejujuran yang sangat tinggi. Sebagai falsafah di dalam *Gau Satoto* terdapat tiga prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: (1) *Tara* (tangguh) yang mengandung makna masyarakat pulau Kaledupa harus tahan, tegas, dan arif dalam mengambil sikap dan menghadapi suatu persoalan. (2) *Turu* (baik hati/sopan dan santun) yang berarti harus taat dengan perkataan orang tua dan patuh pada aturan serta nilai yang berlaku di tengah masyarakat. (3) *Toro* (lurus) yang berarti kemampuan spiritual yang tinggi dalam artian tidak lupa menjalankan ibadah yang menjadi dasar dari kehidupan. Oleh sebab itu, pilar ini berada pada poin terakhir.

Desa Ambeua Raya merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Kaledupa. Berdasarkan fakta empiris, sampai saat ini masyarakat Desa Ambeua Raya masih memegang erat nilai budaya *Gau Satoto* dalam hal ini nilai *Tara* (tangguh), *Turu* (baik hati/sopan dan santun), dan *Toro* (lurus). Namun faktanya tidak semua masyarakat di Desa Ambeua Raya memegang erat nilai budaya *Tara* (tangguh), *Turu* (baik hati/sopan dan santun), dan *Toro* (lurus) yang di mana nilai budaya ini seharusnya ditanamkan pada diri masyarakat. Sehingga, implementasi nilai budaya *gau satoto* pada masyarakat di desa Ambeua Raya belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari segi faham *Turu* (baik hati/sopan dan santun) masyarakat melakukan tindakan menyimpang seperti berbohong dan membantah kepada orang tua, melawan orang tua, tidak mendengar perkataan orang tua, mengeluarkan kata-kata kasar. Selain itu, dari segi faham *Toro* (lurus) sebagian masyarakat kurang taat dalam menjalankan ibadah.

Implementasi nilai budaya *gau satoto* pada masyarakat desa Ambeua Raya contoh konkretnya ketika ada masyarakat yang berselisih, maka Kepala Desa sekaligus Tokoh Adat Desa Ambeua Raya akan turun langsung meleraikan masyarakat yang berselisih tersebut. Hal yang dilakukan oleh Kepala Desa bisa dilihat didasarkan pada nilai budaya *Gau Satoto*, namun ada salah satu tokoh adat Desa Ambeua Raya yang tidak bisa memberikan informasi tentang *Gau Satoto* ketika berada di rumah karena itu sudah menjadi pantangannya sebagai salah satu Sara Barata Kahedupa. Tokoh adat tersebut harus memberikan informasi tentang *Gau Satoto* secara formal di Sekretariat Barata Kahedupa yaitu di rumah adat kamali Kelurahan Ambeua.

Implementasi nilai budaya *Gau Satoto* pada masyarakat desa Ambeua Raya bisa dilihat bahwa, faham yang pernah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut pelan-pelan sirna dengan berbagai pemikiran dan nilai-nilai yang diadopsi dari berbagai kebudayaan yang dari luar. Akibatnya, masyarakat Desa Ambeua Raya tidak mampu terlibat dalam implementasi nilai budaya *Gau Satoto* dan tidak bisa mencapai tujuan dari implementasi nilai budaya *Gau Satoto* sehingga masyarakat kehilangan identitas, kehilangan nilai dasar, kehilangan pola pikir dan bahkan sampai kehilangan karakter dasar mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian implementasi/pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Implementasi didefinisikan sebagai melaksanakan suatu rancangan yang telah diatur secara menyeluruh dan mendalam. Implementasi juga lumrahnya dilaksanakan sesudah adanya perencanaan yang matang (Masniati *et al.*, 2021).

Pressman dan Wildavsky (1978) dalam Tachjan (2006) sejalan dengan kata implementasi di atas memberikan pendapat bahwa *“implementation (1) to carry out (melaksanakan), (2) to accomplish (mencapai), (3) to fulfill (memenuhi), (4) to produce (menghasilkan), (5) to complete (menyelesaikan)*. Berikut adalah penjelasannya: (1) *To Carry out* (melaksanakan); Menunjukkan bahwa implementasi melibatkan pengambilan tindakan untuk melaksanakan atau menjalankan suatu proses, rencana atau konsep. (2) *To Accomplish* (mencapai); Menekankan pada pencapaian atau penyelesaian tujuan yang diinginkan melalui implementasi. Ini menggambarkan pemikiran bahwa implementasi harus menghasilkan hasil yang diinginkan. (3) *To Fulfill* (memenuhi); Implementasi sebagai suatu cara untuk memenuhi atau mengisi suatu kebutuhan atau harapan tertentu. Implementasi harus dapat memenuhi tujuan atau harapan yang telah ditetapkan. (4) *To Produce* (menghasilkan); Implementasi harus menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan dalam konteks tertentu. (5) *To Complete* (menyelesaikan); Implementasi membawa suatu proses atau konsep ke tahap penyelesaian. Ini melihat bahwa, implementasi bukan hanya mengenai material tetapi juga menyelesaikan tugas atau suatu proses.

Nilai bukanlah objek konkrit, bukan fakta, bukan sekedar persoalan benar dan salah yang memerlukan pembuktian empiris, melainkan evaluasi sosial terhadap apa yang diinginkan, apa yang disukai, dan apa yang tidak disukai (Eka Septyawanti & Rumadi, 2021). Pengertian nilai menurut Milton Rekeach dan James Bank (Mirojudin, 2021), nilai adalah jenis keyakinan yang ada dalam sistem keyakinan di mana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) dalam (Mas'ud *et al.*, 2018) dilihat dari sumbernya, nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: (1) Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang berasal dari keyakinan, yang merupakan petunjuk dari alam semesta atau Tuhan. (2) Nilai Insaniyah yakni nilai yang berasal dari kebudayaan masyarakat individu dan kelompok.

Kebudayaan menurut Tylor (Mahdayeni *et al.*, 2019) adalah merujuk pada kompleksitas pemikiran dan ide yang dimiliki dan diciptakan manusia sepanjang hidupnya. Kompleksitas ini mencakup semua aspek keseluruhan yang dimiliki manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, dan perilaku yang berasal dari aspek sosial.

Fungsi kebudayaan bagi masyarakat sebagai berikut (Hastuti & Supriyadi, 2020): (1) Melindungi diri dari alam; Teknologi yang diciptakan oleh manusia memiliki peran penting dalam melindungi masyarakat dari lingkungan alamnya. Dengan bantuan teknologi ini, manusia dapat memanfaatkan dan mengolah alam untuk kepentingan hidup mereka sendiri, memberikan mereka kemampuan untuk menguasai alam. (2) Mengatur tindakan manusia; Dalam kebudayaan, ada norma, aturan, dan adat istiadat yang mengatur bagaimana orang berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan berfungsi sebagai *“design for living”*. Artinya, kebudayaan berfungsi sebagai garis besar dasar tentang kelakuan atau "cetak biru perilaku", yang menetapkan standar untuk tindakan.

Unsur-unsur normatif kebudayaan itu di antaranya adalah: (a) Unsur yang menyangkut pertanian, yang berkaitan dengan hal-hal yang baik dan buruk, menyenangkan dan tidak menyenangkan, seperti perilaku laki-laki yang memakai anting-anting, kalung, tato, rambut panjang, dan lain-lain, yang ada di masyarakat dan dinilai baik dan buruknya. (b) Unsur keharusan, yaitu berapa banyak yang harus dilakukan. (c) Unsur kepercayaan. Misalnya, harus ada upacara adat saat kelahiran, perkawinan, kematian, dan peristiwa lainnya.

Sebagai wadah semua perasaan, kebudayaan berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaan seseorang dalam masyarakat dan memenuhi keinginannya, seperti dengan adanya seni-seni di masyarakat.

Sementara itu, Melville J. Herkovits (Sumarto, 2019) mengangkat empat komponen budaya: alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Orang biasanya mensinonimkan budaya dengan tradisi (*tradition*) dalam hal pemakaian sehari-hari. Tradisi didefinisikan sebagai ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan masyarakat yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan kelompok masyarakat tertentu.

Para ahli antropologi telah menyelidiki berbagai kebudayaan di seluruh dunia dan kemudian mengidentifikasi karakteristik umum yang dimiliki setiap kebudayaan. Haviland (2002) dalam (Abubakar, 2020) telah menguraikan atribut kebudayaan berikut: (1) Kebudayaan adalah milik bersama. Artinya suatu tindakan, gagasan atau visi harus dimiliki, dilaksanakan, dan dipelihara bersama oleh sekelompok orang atau suatu bangsa. (2) Kebudayaan adalah hasil belajar. Kebudayaan tidak diwariskan melalui kelahiran (genetik). Kebudayaan adalah warisan sosial kata Ralph Linton. (3) Kebudayaan didasarkan pada lambang. Menurut Leslie White, semua tindakan manusia dimulai dengan penggunaan

lambang tertentu. Bahasa adalah komponen simbolis terbesar. (4) Kebudayaan itu terintegrasi. Komponen kebudayaan tidak dapat hidup sendiri. (5) Kebudayaan dapat disesuaikan (adaptif). (6) Kebudayaan selalu berubah (dinamis). (7) Kebudayaan bersifat relatif (nisbi).

Nilai budaya menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai kehidupan (Hartati & Susilo (2022). Koentjaraningrat (1992 :32) dalam (Riwanto, 2018) nilai budaya adalah merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dan karena itu sistem nilai budaya adalah merupakan satuan ide. Sistem nilai budaya terdiri dari ide-ide yang ada dalam pikiran sebagian besar orang tentang apa yang mereka anggap penting dalam hidup.

Nilai-nilai budaya yang berharga untuk diperjuangkan adalah sebagai berikut (Minarni, 2018): (1) Nilai Kejujuran; Dalam kehidupan masyarakat kejujuran merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, sejak dini setiap individu harus dididik agar dapat menerapkan nilai kejujuran dalam hidupnya. (2) Nilai Patriotisme; Patriotisme dapat diartikan sebagai semangat cinta tanah air yang dimiliki individu disertai dengan semangat untuk memakmurkan tanah airnya. (3) Nilai Persaingan; Persaingan diartikan sebagai persaingan yang menguntungkan. (4) Nilai Harmonis dan Kerja Sama; Keharmonisan dan kerja sama sangat penting dalam menjalankan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengkaji keadaan benda-benda alam (bukan eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kuncinya, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowballing, teknik pengumpulannya adalah triangulasi (kombinasi), Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono:2015: 15) dalam (Zuchri Abdussamad, 2021).

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana berfokus pada pengamatan yang mendalam. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, sejak bulan Februari 2024 sampai dengan bulan April 2024. Dalam penelitian ini, peneliti memilih desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi sebagai lokasi penelitian.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian ini adalah Kepala Desa Ambeua Raya, tokoh adat, Sara Barata Kahedupa dan masyarakat. Sampel penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu dikenal sebagai *purposive sampling*.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tentang bagaimana implementasi nilai budaya *gau satoto* pada masyarakat desa ambeua raya kecamatan kaledupa kabupaten wakatobi dengan mengangkat kerangka pikir dari Pressman dan Wildavsky (1978) dalam Tachjan (2006) tentang implementasi.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Sugiyono (2012) jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) Data Primer; Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data merupakan data primer. Pengamatan, observasi, dan wawancara merupakan komponen data primer. (2) Data Sekunder; Data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data disebut sumber data sekunder. Jenis sumber data sekunder termasuk literatur, buku, majalah, jurnal, dan dokumentasi.

Bentuk Data

Bentuk data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yaitu mendeskripsikan kenyataan yang ada dengan mengemukakan data mengenai Implementasi Nilai Budaya Gau Satoto Pada Masyarakat Desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Menurut (Zuchri Abdussamad, 2021) teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Wawancara; Wawancara atau interview adalah jenis komunikasi verbal yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Selain itu, mereka juga dapat dianggap sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian. (2) Observasi; Observasi adalah cara sistematis dan disengaja untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang diselidiki. (3) Dokumentasi; Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Tulisan, gambar, atau karya besar dari seseorang bisa memperoleh dokumen. Data yang diperoleh dari observasi dan hasil wawancara yang diperoleh dari dokumen dan rekaman dilengkapi dengan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif yang dilakukan oleh model Miles dan Huberman dilakukan dalam tiga tahap: (1) Reduksi Data; Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat diambil kesimpulan dan verifikasi. (2) Penyajian Data; Pada tahap ini, penyajian data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya sangat penting bagi peneliti. Ini karena peneliti kualitatif biasanya membuat teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi kepada pembaca berdasarkan tema tertentu. (3) Penarikan Kesimpulan; Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan verifikasi data. Seperti yang disebutkan di atas, kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan diubah setelah bukti tambahan ditemukan selama tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Budaya Gau Satoto Pada Masyarakat Desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Sebelum mengetahui bagaimana implementasi nilai budaya gau satoto pada masyarakat di desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi, hal pertama yang dapat dilakukan adalah menganalisis nilai budaya gau satoto itu sendiri dengan mengidentifikasi setiap indikator dalam subvariabel teori Pressman dan Wildavsky (1978) dalam Tachjan (2006) yakni, "*implementation* (1) *to carry out* (melaksanakan), (2) *to accomplish* (mencapai), (3) *to fulfill* (memenuhi), (4) *to produce* (menghasilkan), (5) *to complete* (menyelesaikan), dan berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara.

To Carry Out (Melaksanakan)

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat di simpulkan bahwa, proses keterlibatan masyarakat desa Ambeua Raya dalam implementasi nilai budaya *gau satoto* dapat dilihat dari cara masyarakat memahami tiga prinsip nilai budaya *gau satoto* yaitu *tara*, *turu*, dan *toro*. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga sebisa mungkin mempertahankan dan menempa nilai budaya *gau satoto* sebagai identitas yang kuat untuk melestarikan budaya *gau satoto*. Namun saat ini, masyarakat kurang memahami ketiga prinsip *gau satoto* tersebut sehingga rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk pengambilan tindakan. Hal tersebut juga hanya sebagian masyarakat saja yang terlibat karena masyarakat melihat bahwa *gau satoto* hanya sebuah pilar atau slogan biasa dan belum adanya peran dari tokoh adat juga sehingga masyarakat enggan mengambil tindakan untuk mengimplementasikan nilai budaya *gau satoto*.

To Accomplish (Mencapai)

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat di simpulkan bahwa, masyarakat di desa Ambeua Raya untuk mencapai tujuan yang di inginkan dalam implementasi nilai budaya

gau satoto masih banyak masyarakat yang tidak tahu dan tidak paham makna yang sesungguhnya dari *gau satoto*, pemahaman masyarakat tentang *gau satoto* hanya sebagai slogan-slogan saja yang ada di pulau kaledupa. Masyarakat tidak tahu bagaimana akan mengimplementasikan nilai budaya *gau satoto* dalam kehidupan sehingga belum tercapai sesuai yang di inginkan. Hal tersebut karena masyarakat tidak terpaku dan tidak menentukan indikator tujuan yang kiranya akan dicapai dan dalam pelaksanaannya hanya sebagian masyarakat yang paham akan pentingnya penerapan nilai budaya *gau satoto* sehingga sulit bagi masyarakat untuk mencapai tujuan sesuai yang di inginkan.

To Fulfill (Memenuhi)

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat di simpulkan bahwa, masyarakat belum berniat untuk memenuhi kebutuhan dan harapannya di dalam *gau satoto*. Masyarakat tidak terpaku dengan hal tersebut karena dari masyarakat sendiri tidak ada kesadaran untuk menentukan harapan dan tujuan apa yang akan di penuhi serta masyarakat tidak memfokuskan dan memprioritaskan tujuannya di dalam *gau satoto* sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi tujuan dan harapannya di dalam *gau satoto*.

To Produce (Menghasilkan)

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat di simpulkan bahwa, peran masyarakat dalam implementasi nilai budaya *gau satoto* sangat penting sekali terutama menyangkut perubahan yang akan dihasilkan. Namun, saat ini masyarakat sangat berat sekali untuk bisa menghasilkan perubahan dari implementasi nilai budaya *gau satoto* karena masyarakat belum paham faedah apa yang akan didapatkan ketika mampu mengimplementasikan dengan baik nilai budaya *gau satoto*. Hal tersebut menyebabkan belum berhasilnya masyarakat dalam mengimplementasikan nilai budaya *gau satoto* karena keterbatasan pemahaman masyarakat dalam memahami nilai budaya *gau satoto* dan tidak tahu bagaimana mereka akan menerapkannya. Selain itu, kurangnya peran dari pemimpin dan juga tokoh adat sehingga masyarakat hanya menganggap bahwa budaya *gau satoto* sebagai simbol biasa saja dan masyarakat tidak berkeinginan untuk memahami dengan baik makna dari prinsip *gau satoto* dan penerapannya pun belum maksimal.

To Complete (Menyelesaikan)

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat di simpulkan, bahwa ketika masyarakat mampu menerapkan tiga prinsip *gau satoto* dengan baik dan telah mencapai tujuan sesuai yang di inginkan maka, masyarakat telah mampu membawa implementasi nilai budaya *gau satoto* ke tahap penyelesaian. Namun, hal tersebut belum mampu dilakukan oleh masyarakat karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah dalam menerapkan tiga prinsip *gau satoto* sehingga tidak mampu menentukan tujuan apa yang akan dicapai agar proses implementasi nilai budaya *gau satoto* bisa selesai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa, Implementasi Nilai Budaya *Gau Satoto* Pada Masyarakat Desa Ambeua Raya belum maksimal. Meskipun demikian, sebagian masyarakat desa Ambeua Raya telah mengimplementasikan nilai budaya *gau satoto*. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dan ditingkatkan dalam implementasi nilai budaya *gau satoto*: (1). *To carry out* (melaksanakan), (2). *To Accomplish* (mencapai), (3) *To Fulfill* (memenuhi), (4) *To Produce* (menghasilkan) dan (5) *To Complete* (menyelesaikan).

Saran

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah di lakukan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut: (1) Bagi pemerintah Kabupaten Wakatobi diharapkan dapat memberikan peran dalam implementasi nilai budaya *Gau Satoto* pada masyarakat Desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dengan selalu memberikan sosialisasi tentang pentingnya budaya lokal terutama budaya *Gau Satoto* yang sudah melekat di pulau Kaledupa. (2) Bagi pemerintah Desa Ambeua Raya diharapkan mampu menggerakkan para tokoh adat agar lebih meningkatkan perannya dalam masyarakat terutama menyangkut dengan budaya-budaya lokal salah satunya budaya *Gau Satoto*. (3) Bagi masyarakat Desa Ambeua Raya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam mengimplementasikan nilai

budaya Gau Satoto. Selain itu, diharapkan mampu menerapkan nilai budaya Gau Satoto dalam kehidupan dan menjadikan Gau Satoto sebagai identitas serta pegangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B. (2020). Kebudayaan dan Upaya Pelestariannya. *Jejak Tradisi Virtual*, 1–23.
- Agreni, A., & Hadara, A. (2020). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Lariangi Di Desa Tampara Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO, Volume 5*.
- Akkase Teng. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Ilmu Budaya*, 5, 69–75.
- Bagea, I. (2016). Implementasi Nilai Budaya Sarapatanguna Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kandai*, 12(2), 297–308.
- Eka Septyawanti, F., & Rumadi, H. (2021). *Jurnal berasa (beranda sastra)* <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa> Nilai Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko. 1(2), 1–12.
- Hartati, D. W., & Susilo, J. (2022). Nilai Budaya Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Struktural Genetik). *Jurnal Tuturan*, 11(2), 70. <https://doi.org/10.33603/jt.v11i2.7511>
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 131–141.
- KBBI Daring. (2016). Entri "implementasi". Diakses 25 Januari 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Ketetapan MPR No/ V /MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional
- La Ode, M, B, D., & Tawulo, M. A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pokadulu (Kerjasama) (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna). *Jurnal Neo Societal*, 180–191.
- Lisa Nurhikmah. (2023). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MIS Al Hunafa Palangka Raya. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 759–766. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5107>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mas'ud, I., Ali Fahmi, A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 317. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.953>
- Masniati, A., Susiati, S., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Buton, L. H., Taufik, T., Bugis, R., Iye, R., & Harziko, H. (2021). Implementasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 292–310. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i2.830>
- Maunde, R., Posumah, J., & Kolondam, H. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Desa Kuma Selatan Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi Publik*, 20–27.
- Merdijatna, Y. Y. (2023). Kontribusi Nilai Budaya Cerita Rakyat Kabupaten Ciamis Terhadap Pendidikan Karakter. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8535>
- Minarni. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat di Desa Gattareng Toa, Kec. Marioriwawo, Kab. Soppeng. *Skripsi*, 1–105.
- Mirojudin. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kabupaten Serang*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Novan Mamoto, I. S. dan G. U. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam

- Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–11.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>
- Rasid Yunus. (2013). Transformasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Penelitian Pendidikan*, 14.
- Riwanto. (2018). Nilai-Nilai Budaya Dalam Hubungannya Dengan Gotong Royong. *Social Studies*, 06(2), 1–6.
- Roifah, M. (2018). *Pelaksanaan program layanan konseling individu di man 2 palembang*.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9, 20–21.
- Santri Sahar. (2015). *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama*. Cara Baca.
- Satria, A. (2018). *Pelaksanaan Pelayanan Publik Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kemuning Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Sonda, J., Kiyai, B., & Kolondam, H. (2020). Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Koka Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(62), 72–82.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. CV Alfabeta.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Taqiyudin, Y., Syafe'i, S., & A, F. (2021). Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius Dan Kemandirian Di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v1i2.5138>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Bab 1 Pasal 1
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. Syakir Media Press.